

KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Oleh:

Dra. Asmadawati, M.A

Abstrack

Managing a class is teacher's skill in creating and covering an optimal learning process. In this way, it is included stoping over acting done by students in the classromm and giving feedback of what they do such coming late to be agreed.

Kata Kunci: *Managing a class, teacher's skill, an optimal learning process*

A. Pendahuluan

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan afektif dan efesien. Di dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang afektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di dalam kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pengajaran dicapai secara efektif dan efesien.

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru terampil mengelola kelasnya dengan baik maka akan mudah bagi guru untuk mencapai tujuan yang telah yang dirumuskan. Kelas yang efektif mewujudkan bahwa guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru membuat perencanaan pengelolaan dan pengajaran dengan cara tertentu agar siswa berhasil dan mencapai tujuan pengajaran.

B. Pengertian Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut bahasa "keterampilan" artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹ Sedangkan menurut istilah "keterampilan" adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai.² Kemudian "mengelola" menurut bahasa artinya mengendalikan, menyelenggara, mengurus, menjalankan.³ Menurut istilah "mengelola" adalah penciptaan suatu kondisiyang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.⁴ Kelas artinya ruang belajar.⁵

Seorang guru yang berhasil dalam mengajar bukan saja ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan pengajar, penguasaan materi yang memadai, pemilihan metode

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

² Ali Imron. *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 85.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit*, hlm.534.

⁴ Ali Imron. *Op. Cit*, hlm. 154.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit*, hlm. 498.

mengajar yang tepat, serta lengkapnya sumber belajar. Tetapi ada juga hal-hal yang menentukan keberhasilan seorang guru seperti kemampuan guru dalam mencegahnya timbul tingkah laku siswa yang mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta keterampilan guru dalam mengelolanya.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta guru mampu mengembalikannya bila terjadi masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam artian, kegiatan-kegiatan untuk memelihara kondisi belajar yang optimal dan mempertahankan kondisi belajar apabila terjadi suatu gangguan dan masalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang termasuk ke dalam hal ini, seperti halnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tidak menepati waktu yang telah disepakati.⁶

C. Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Abdul Majid dalam pengelolaan kelas terdapat dua masalah yakni masalah individual dan masalah kelompok.⁷ Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi. Adapun masalah-masalah pengelolaan kelas akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Masalah Individu

Masalah individu muncul karena dalam individu ada kebutuhan yang ingin diterima oleh kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi melalui cara yang baik, maka individu yang bersangkutan akan mencari cara lain untuk mencapai kebutuhannya dengan berbuat tidak baik. Perbuatan yang tidak baik itu menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel digolongkan ke dalam empat point, yakni:

a. *Attention Getting Behaviors*

Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas, atau berbuat lamban sehingga memerlukan pertolongan ekstra.

b. *Power Seeking*

Maksudnya adalah tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah, menangis) atau selalu lupa pada peraturan di kelas.

c. *Revenge Seeking Behaviors*

Maksudnya adalah tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan perkataan-perkataan yang tidak baik, memukul, menggigit dan lain-lain.

d. *Passive Behaviors*

Maksudnya peragaan ketidak mampuan, yakni sama sekali menolak untuk mencoba melakukan suatu apapun karena khawatir gagal.⁸

Dari ke empat tindakan individu di atas menurut Maman Rahman akan mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada usia sekolah yakni:

a. Pola aktif konstruktif, yaitu tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super stars di kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepuh hati.

⁶ Syaiful Bahri Dzamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 144-145

⁷ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 114.

⁸ *Ibid.*

- b. Pola aktif destruktif, yaitu pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk suka marah, kasar dan pemberontak.
- c. Pola konstuktif, yaitu pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud agar selalu dibantu dan diharapkan perhatian.
- d. Pola pasif destruktif, yaitu pola tingkah laku yang menunjuk sifat malas dan keras kepala.⁹

Ada empat tipe tingkah laku yang kurang baik dalam masalah individual ini yakni, bentuk tingkah laku mencari perhatian yang aktif dan fasif. Bentuk mencari perhatian yang aktif bersifat merusak seperti bergaya sok, melawak, mengacau, menjadi nakal, anak yang terus menerus bertanya atau rewel. Adapun bentuk fasifnya yang bersifat merusak seperti pemaksaan ingin mendapatkan perhatian orang lain dengan minta tolong terus.

Tingkah laku untuk mencari kekuasaan hampir sama dengan kasus tindakan di atas, namun sifatnya lebih kuat yakni mencari perhatian yang sifatnya merusak. Pencari kekuasaan yang aktif biasanya suka membantah, berbohong, pemukul, mempunyai watak pemarah, menolok perintah, dan benar-benar tidak tunduk. Pencari kekuasaan yang pasif adalah orang yang sangat nyata, biasanya tidak mau bekerja sama. Murid seperti ini sangat pelipa, keras kepala, dan tidak mau patuh.

Tingkah laku untuk melampiaskan dendam, murid yang mencari pelampiasan dengan disebabkan putus asa dan bingung sehingga mencari keberhasilan dengan cara menyakiti orang lain, menyerang fisik (mencakarm memukul, menendang), bermusuhan dengan teman-temannya. Mereka adalah anak yang tidak mempunyai rasa sakit dan kurang sportif. Biasanya anak tersebut pelampiasannya lebih banyak secara aktif dari pada secara pasif. Secara aktif digambarkan sebagai anak kejam dan penuh kebencian. Secara pasif digambarkan sebagai orang yang cemberut dan menantang, rud dan menantang.

Tingkah laku memperlihatkan ketidak mampuan, murid yang berkelakuan buruk merupakan pribadi yang sangat putus asa, pesimis dalam mencapai keberhasilan, dan hanya mengalami kegagalan dan terus menerus.¹⁰

2. Masalah Kelompok

Adapun masalah kelompok dalam pengelolaan kelas menurut Johnson dan Bany,¹¹ yakni:

- a. Kurangnya kesatuan, ditandai dengan konflik-konflik antara individu dengan sub kelompok. Misalnya konflik antara jenis kelamin.
- b. Ketidak taatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja, misalnya keributan, kegaduhan, berbicara keras, bertingkah laku yang mengganggu saat mereka diharapkan bekerja dalam suasana tenang di tempat duduk masing-masing.
- c. Reaksi negatif terhadap pribadi anggota kelas ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak diterima oleh kelompok, menghalangi usaha kelompok.
- d. Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru.
- e. Kecendrungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan dan kelakuan yang dibuat-buat.
- f. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti memberi reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, dan pergantian guru.
- g. Semangat juang yang rendah dan adanya sikap permusuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah individual menyangkut tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan

⁹ *Ibid*, hlm. 114-115.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 115.

¹¹ *Ibid*, hlm. 117.

kekuatan, tingkah laku untuk menyakiti orang lain, dan peragaan ketidak mampuan. Sedangkan masalah kelompok menyangkut: kurangnya kesukaan, ketidak taatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja, reaksi negatif, pengakuan kelas terhadap kelakuan guru, kecendrungan adanya gangguan, ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

Keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya yarar mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Serta hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan suatu syarat berhasilnya pengelolaan kelas. Sekaligus tercapai suatu kondisi belajar yang optimal jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana serta mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹²

Sebelumnya, akan disinggung kembali pengertian mengajar untuk dapat memperjelas apa sebenarnya tujuan pengajaran sebagai bagian dari kemampuan guru mengelola kelas.

Dalam perkembangan sejarah pendidikan, ada beberapa defenisitentang mengajar, antara lain: mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada siswa agar siswa mampu menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa agar siwa mampu mengenal kebudayaan bangsa. Sedangkan pengertian selanjutnya adalah suatu aktivitas mengorganisasi (mengatur) lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar.pengertian ini meliputi faktor guru, siswa dan lingkungan yang diorganisasi dalam bentuk bahan pengajaran guna memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.¹³

Mengajar bukan yang ringan bagi seorang guru. Di dalam mengajar guru berharap dengan siswa, siswa adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan mengingat tugas mengajar yang berat, guru dituntut untuk mempunyai prinsip-prinsip mengajar.¹⁴ Yang harus dilaksanakan secara sefektif mungkin agar guru mampu mengajar yakni:

- a. Perhatian
Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Aktivitas
Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siwa dalam berfikir dan berbuat.
- c. Appersepsi
Setiap mengajar guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
- d. Peragaan
Guru yang mengajar di depan kelas harus berusaha menggunakan media dengan baik agar siswa terangsang untuk berfikir.
- e. Repetisi
Mengulangi kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru agar ingatan siswa bertahan.
- f. Kolerasi
Guru harus mampu menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain.
- g. Konsentrasi

¹² Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya), hlm. 90.

¹³ Imansjah Ali Pandie. *Didaktik Metode Pendidikan umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 50.

¹⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktror Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hlm. 35.

- Dengan mengajar guru harus mampu menghubungkan antara pelajaran yang lebih luas agar siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat.
- h. Sosialisasi
Waktu siswa berada di kelas ataupun di luar kelas menerima pelajaran bersama alangkah baiknya guru memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama.
 - i. Individualisasi
Siswa merupakan makhluk individu yang unik. Guru harus mampu melihat perbedaan individu.
 - j. Evaluasi
Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi untuk itu guru harus memiliki dan mampu mengevaluasi belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa sehingga dapat bertindak tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar serta memberi motivasi bagi guru dan siswa.

Dengan demikian tujuan mengajar adalah perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikapnya. Selanjutnya dengan ilmu pengetahuan dapat meninggikan derajat seseorang. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Mujaadilah ayat 11, yang artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁵

Kegiatan guru saat pengajaran berlangsung terdiri dari dua kegiatan pokok, yakni pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang sangat erat kaitannya, namun perlu dibedakan antara keduanya, kalau pengelolaan pengajaran merupakan suatu kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara langsung beberapa komponen mencakup beberapa komponen mencakup penyusunan rencana pengajaran, materi pengajaran, metode pengajaran, alat bantu mengajar dan evaluasi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan. Sedangkan pengelolaan kelas adalah kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi berlangsungnya pengelolaan pengajaran tersebut.¹⁶

Tujuan pengajaran tidak jelas, materi pengajaran terlalu mudah dan terlalu sulit, urutan materi pengajaran tidak sistematis, alat bantu mengajar tidak tersedia, metode mengajar tidak tersedia, metode mengajar monoton, merupakan masalah-masalah pengajaran. Sedangkan siswa mengantuk, siswa malas mengerjakan tugas, siswa selalu terlambat masuk kelas, siswa suka mengganggu teman lagi belajar, siswa suka mengajukan pertanyaan aneh, ruang kelas kotor dan ruang kelas yang sempit, tidak memiliki ventilasi udara, tempat duduk berantakan, dan lain-lainnya.

Kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi kegiatan pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas, dengan demikian masalah yang akan dihadapi guru dalam pengajaran juga dikelompokkan ke dalam masalah-masalah pengelolaan pengajaran dan masalah-masalah pengelolaan kelas.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, 1995, hlm. 910-911.

¹⁶ J. J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengelolaan Mikro*,

¹⁷ *Ibid.*

Penanggulangan yang efektif dan efisien dalam masalah-masalah pengelolaan pengajaran hanya dapat digunakan dengan prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran, begitu juga dengan masalah-masalah pengelolaan kelas hanya dapat ditanggulangi secara efektif dan efisien dengan prosedur dan teknik pengelolaan kelas. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang bisa menguasai prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

D. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas sebagai pekerja profesional, sebab di dalam penggunaan pendekatan tersebut harus terlebih dahulu yakin bahwa pendekatan yang dipilih oleh guru merupakan alternatif yang baik untuk menangani kasus pengelolaan kelas sesuai dengan masalahnya. Apabila alternatif yang dipilih oleh guru tidak memberikan hasil yang memadai, maka guru masih bisa melakukan analisa kembali terhadap pendekatan yang digunakan tersebut. Adapun pendekatan dalam pengelolaan kelas¹⁸ ini antara lain:

1. Pendekatan modifikasi perilaku

Pendekatan modifikasi perilaku bertolak dari psikologi behavior yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil proses belajar untuk membina tingkah laku siswa yang dikehendaki guru harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai pengajaran) dan penguatan negatif (memberi stimulus negatif sebagai hukuman). Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru menggunakan hukuman (stimulus negatif).

2. Pendekatan iklim sosial emosional

Pendekatan ini bertolak dari psikologis klinis dan konseling dengan anggapan bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang baik antara guru dengan siswa. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, guru menerapkan sikap-sikap seperti: sikap terbuka, sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, sikap empati, sikap demokratis.

3. Pendekatan proses kelompok

Pendekatan ini bertolak dari psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan asumsi bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok, yaitu kelompok kelas.¹⁹ Jadi peran guru dalam rangka mengelola adalah menciptakan kelompok kelas yang mempunyai ikatan kuat serta dapat bekerja secara efektif dan efisien. Ada beberapa unsur yang diperlukan guna mengikat kerumunan siswa menjadi satu kelompok yang mempunyai ikatan yang kuat, yakni tujuan kelompok (guru mengarahkan siswa pada tujuan kelas yaitu tujuan pengajaran), aturan (membuat aturan bersama antara guru dengan siswa), pemimpin (guru dengan sendirinya menjadi pemimpin siswa juga bisa menjadi pemimpin yang mengarahkan kelompok pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan).

Untuk memperjelas pengertian pengelolaan kelas yang telah terpapar di atas, penulis akan menguraikan pengertian pengelolaan kelas sejalan dengan yang diutarakan oleh Syaiful Bahri Djamarah²⁰ yang dilihat dari beberapa sudut pendekatan yang akan dijelaskan di bawah ini:

¹⁸ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 143.

¹⁹ J. J. Hasibuan & dkk. *Op. Cit*, hlm. 177.

²⁰ *Ibid*, hlm. 145-147.

1. Pendekatan Kekuasaan

Melalui pendekatan kekuasaan pengelolaan kelas adalah sebagai proses mengontrol tingkah laku siswa. Pendekatan kekuasaan ini lebih

2. Pendekatan Ancaman

Pengelolaan kelas pada pendekatan ini diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku siswa. Pelaksanaannya dilakukan dengan memberi ancaman, menyindir dan memaksa.

3. Pendekatan Mengubah Tingkah Laku

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku siswa yang tidak baik.

4. Pendekatan Sosioemosional

Pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional positif adalah adanya hubungan positif antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa. Guru disini adalah kunci utama dalam membentuk sosioemosional tersebut.

5. Pendekatan Proses Kelompok

Diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu menjadi efektif. Proses kelompok maksudnya usaha mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

6. Pendekatan Pluralistik

Pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien.

Sejalan dengan paparan beberapa pendekatan pengelolaan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengelolaan kelas terdiri dari pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan iklim sosial emosional dan pendekatan proses kelompok.

E. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas²¹ di bawah ini akan dijelaskan antara lain:

1. Kehangatan dan ketantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menentang akan meningkatnya gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif yang menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

²¹ Moh. Uzer Usman. *Op. Cit*, hlm. 90-91.

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dan dapat mencegahkemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada sadarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6. Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas yakni kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, penanaman disiplin diri.

F. Komponen-komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya bagi kepada dua bagian menurut Syaiful Bahri Djamarah²² yakni:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (*bersifat preventif*)

Keterangan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan antara lain:

a. Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa guru hadir bersama siswa. Guru tahu kegiatan siswa, apakah memperhatikan atau tidak, tahu apa yang siswa kerjakan. Seakan mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru bisa menegurnya walaupun sedang menulis di depan kelas. Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:

1) Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat melibatkan dan mengundang siswa dalam kontak pandang serta hubungan antar pribadi. Hal ini terlihat dari adanya pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

2) Gerak mendekati

Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar bukan menakut-nakuti, mengancam atau memberikan kritikan-kritikan kelompok kecil dan individu ditandai dengan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap aktivitas siswa serta tugas guru.

3) Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, dan lain-lain. Akan tetapi harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, seperti komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuhan

Memberi reaksi berupa teguran perlu dilakukan oleh guru untuk menmgembalikan keadaan kelas yang tidak tenang.

b. Membagi perhatian

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 150.

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama, membagi perhatian ini dapat dilakukan dengan cara:

1) Visual

Guru mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa.

2) Verbal

Guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan lain-lain terhadap aktivitas seorang siswa sementara guru memimpin kegiatan siswa yang lain.²³

c. Pemusatan perhatian kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, guru mampu memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas dapat dilakukan dengan cara:

1) Menyiapkan siswa

Artinya memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya adalah untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa

2) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggung jawaban siswa atas kegiatan dan keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan, baik kegiatan sendiri maupun kegiatan kelompok. misalnya dengan meminta kepada siswa memperagakan, melaporkan hasil dan memberi tanggapan.

3) Pengarahan dan petunjuk jelas

Guru harus sering memberi pengarah dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada siswa sehingga seluruh anggota kelas, baik kelompok maupun individu dengan menggunakan bahasa dan tujuan yang jelas

4) Penghentian

Salah satu cara untuk menghentikan gangguan siswa adalah berupa teguran yang dilakukan oleh guru, teguran ini berupa teguran verbal yang di benarkan dalam pendidikan. teguran verbal yang efektif adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Tegas dan jelas tertuju pada siswa yang mengganggu anggota kelas serta yang bertingkah laku menyimpang.
- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
- c) Menghindari ocehan dan ejekan.²⁴

5) Penguatan

Memberi penguatan bisa dilakukan untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau yang tidak melakukan tugas dengan masalahnya. Pemberian penguatan yang sederhana adalah:

- a) Dengan menggunakan penguatan positif bila siswa telah menghentikan tingkah laku dan kembali kepada tugas yang diminta.
- b) Dengan menggunakan penguatan positif kepada siswa yang tidak menggunakan anggota kelas dan bisa dijadikan sebagai model tingkah laku yang baik kepada siswa yang suka mengganggu.

6) Kelancaran atau kemajuan

Kelancaran atau kemajuan siswa adalah indikator bahwa siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang membubarkan konsentrasi belajar siswa.²⁵ Ada

²³ *Ibid*, hlm. 151.

²⁴ *Ibi*, hlm. 152.

²⁵ *Ibid*, hlm. 153

beberapa kesalahan menurut Syaiful Bahri Djamarah²⁶ yang perlu dihindari oleh guru yakni:

- a) Campur tangan yang berlebihan (*Teachers instruction*)
Apabila guru menyela kegiatan yang sedang berlangsung dengan berbagai hal seperti komentar, pertanyaan atau petunjuk yang mendadak, maka kegiatan itu akan terganggu dan terputus. Sehingga memberi kesan kepada siswa bahwa guru hanya mementingkan dirinya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa.
- b) Kelenyapan (*Fade away*)
Ini terjadi bila guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk atau komentar, kemudian menghentikan pelajaran tanpa alasan yang jelas, kehilangan akal dalam menyampaikan pelajaran ini akan mengakibatkan siswa menerawang, melantur, sehingga keefektifan belajar siswa terganggu.
- c) Penyimpangan (*Digression*)
Ini terjadi saat guru terlalu asyik menyampaikan pelajaran sehingga penjelasannya menyimpang dari pokok pelajaran.
- d) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat
Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan bisa terjadi apabila guru tidak menghentikan kegiatan pertama, dan memulai kegiatan kedua, kemudian kembali pada kegiatan pertama lagi sehingga mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.
- e) Kecepatan (*pacing*)
Kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan siswa dalam belajar. Guru perlu menghindari kesalahan berupa menahan kecepatan yang tidak perlu dan menahan penyajian pelajaran yang sedang berjalan. Ada dua kesalahan yang perlu dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan:
 - Bertele-tele
Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang pelajaran.
 - Pengulangan penjelasan yang tidak perlu
Hal ini terjadi bila guru memberi petunjuk pelajaran yang sebenarnya sudah diberikan.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi yang optimal.

Keterampilan ini menurut Syaiful Bahri Djamarah²⁷ berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, guru sudah menggunakan tindakan dan tanggapan yang sesuai, guru bisa meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, dan orang tua siswa untuk mengatasinya. Ada beberapa strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menimbulkan gangguan diantaranya:

- a. Modifikasi tingkah laku
Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah dan kesulitan dan berusaha memodifikasi tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan dengan sistematis.
- b. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

²⁶ *Ibid*, hlm. 154.

²⁷ *Ibid*, hlm. 156.

G. Penutup

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas dalam perencanaan pembelajaran yang menyangkut merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menetapkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran. Namun guru juga harus bisa memainkan perannya dalam pengelolaan kelas, baik yang menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang merupakan; mengatur meja, tempat duduk siswa, menempatkan papan tulis, maupun menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dengan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

Suasana kelas yang kondusif merupakan modal penting untuk menciptakan kejernihan berpikir untuk mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira di sekolah yaitu suasana kekeluargaan yang akrab, dengan demikian guru termotivasi untuk mengelola kelas dengan baik, karena dengan pengelolaan kelas yang baik akan mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid, dan memberi kebebasan intelektual dan pasih dalam karakter yang ditentukan, dan membuat suasana yang hangat antara guru dan murid yang memungkinkan pencapaian tujuan terlaksana.

H. Referensi

- Ali Pandie, Imansjah. *Didaktik Metode Pendidikan umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Al-Qur'an, Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1995.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Surabaya: Amelia, 2002.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bahri Dzamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yng Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, 1995.
- Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- J. J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengelolaan Mikro*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa E.. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islan Pendekatan Historis, Teorotis dan Praktis*, Jakarta: Ciput Pers, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Rohani, Ahmad & Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rosyada, Dede. *Demokratis Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidik Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Uzer Usman, Moh.. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Remaja Rosda Karya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

